



PERBANDINGAN PERAN TEKNOLOGI KOMPUTER DAN AKSES INTERNET PADA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR

Anderson Hendra Wahyudi¹, Meitro Hartanto Andalas Saputra²

^{1,2}Universitas Media Nusantara Citra, Jl. Panjang Blok A8, Jakarta Barat, Dki Jakarta, 11520, Indonesia
Email: andersonhendrawahyudi7@gmail.com

Article History

Received: 16-12-2025

Revision: 31-12-2025

Accepted: 31-01-2026

Published: 31-01-2026

Abstract. The development of computer technology and internet access has significantly influenced social interaction patterns. In Indonesia, disparities in technology access and utilization remain apparent, particularly between urban and rural communities. This article aims to compare the role of computer technology and internet access on social interaction among urban and rural populations in Indonesia through literature review. The research method adopts a literature review of Indonesian academic journals focusing on internet access differences, digital literacy, and social interaction. The findings indicate that urban communities have higher levels of ICT access and digital literacy than rural communities, affecting the frequency and quality of digital social interactions. Conversely, limited internet access in rural areas constrains digital engagement opportunities. The study highlights the need for equitable internet infrastructure and digital literacy improvements to minimize social disparities in Indonesia.

Keywords: computer and society, internet access, digital literacy, urban society, rural society.

Abstrak. Perkembangan teknologi komputer dan akses internet telah memengaruhi cara masyarakat berinteraksi secara sosial. Di Indonesia, keterbatasan akses dan pemanfaatan teknologi masih terjadi, terutama antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Artikel ini bertujuan membandingkan peran teknologi komputer dan akses internet terhadap interaksi sosial masyarakat perkotaan dan pedesaan di Indonesia melalui studi literatur. Metode penelitian menggunakan kajian pustaka terhadap publikasi jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang membahas perbedaan akses internet, literasi digital, dan interaksi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan memiliki literasi dan akses TIK yang lebih tinggi dibandingkan pedesaan, yang berdampak pada frekuensi dan kualitas interaksi sosial digital. Di sisi lain, di pedesaan akses internet yang terbatas masih membatasi peluang interaksi digital masyarakat. Studi ini menegaskan kebutuhan pemerataan infrastruktur internet dan peningkatan literasi digital untuk memperkecil kesenjangan sosial di Indonesia.

Kata Kunci: computer dan masyarakat, akses internet, literasi digital, masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan.

How to Cite: Wahyudi,A.H. (2026). Perbandingan Peran Teknologi Komputer Dan Akses Internet Pada Interaksi Sosial Masyarakat Perkotaan Dan Pedesaan Di Indonesia: Tinjauan Literatur. *ACCESS: Journal of Computer Science and Information System*, 1 (2), 76-85. [10.54373/access.v1i2.170](https://doi.org/10.54373/access.v1i2.170)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komputer dan jaringan internet telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, pemerintahan, hingga pola interaksi sosial. Komputer tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pengolah data, tetapi telah menjadi media utama komunikasi, penyebaran informasi, dan pembentukan jejaring sosial digital. Kemajuan ini mendorong masyarakat untuk semakin bergantung pada teknologi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik dalam bekerja, belajar, maupun berinteraksi secara sosial.

Di Indonesia, transformasi digital berkembang dengan pesat seiring meningkatnya jumlah pengguna internet dan perangkat komputer. Berbagai layanan publik kini berbasis digital, seperti administrasi pemerintahan, pendidikan daring, transaksi keuangan, serta komunikasi melalui media sosial. Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Terdapat perbedaan nyata dalam akses infrastruktur teknologi, kualitas jaringan internet, serta tingkat literasi digital antara masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Masyarakat perkotaan umumnya memiliki ketersediaan jaringan internet yang lebih stabil, kepemilikan perangkat komputer yang lebih tinggi, serta kemampuan penggunaan teknologi yang lebih baik. Kondisi ini memungkinkan masyarakat kota untuk memanfaatkan teknologi komputer secara optimal dalam berbagai aktivitas sosial, seperti komunikasi daring, kolaborasi kerja, pembelajaran digital, serta akses informasi secara cepat. Sebaliknya, masyarakat pedesaan masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses jaringan yang belum merata, keterbatasan perangkat teknologi, serta rendahnya literasi digital. Hambatan ini berdampak pada terbatasnya pemanfaatan teknologi komputer dalam menunjang interaksi sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Perbedaan kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan digital (*digital divide*) yang tidak hanya memengaruhi akses teknologi, tetapi juga memengaruhi kesempatan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Ketimpangan ini dapat memperlebar jarak antara masyarakat yang mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal dengan masyarakat yang masih mengalami keterbatasan akses. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peran teknologi komputer dan akses internet memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat di wilayah perkotaan dan pedesaan secara komparatif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas literasi digital, akses internet, dan pemanfaatan teknologi di berbagai daerah di Indonesia. Widiyanti dkk. (2025) menyoroti isu kesetaraan akses internet dan tantangan literasi digital di Indonesia. Hadi (2018) menganalisis

kesenjangan digital antara wilayah rural dan urban dari perspektif keterkaitan desa-kota. Sementara itu, Khodijah dan Harahap (2025) serta Pariyatin dkk. (2024) menunjukkan pentingnya program literasi digital dalam meningkatkan kemampuan masyarakat pedesaan memanfaatkan teknologi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih fokus pada satu wilayah atau satu aspek tertentu, sehingga belum memberikan gambaran perbandingan yang komprehensif antara masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan peran teknologi komputer dan akses internet terhadap interaksi sosial masyarakat perkotaan dan pedesaan di Indonesia melalui kajian literatur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pemerataan akses teknologi dan penguatan literasi digital masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran dan perbandingan mengenai peran teknologi komputer dan akses internet terhadap interaksi sosial masyarakat perkotaan dan pedesaan di Indonesia berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

1. **Tahap pertama** adalah identifikasi masalah dan penentuan fokus penelitian, yaitu membandingkan pemanfaatan teknologi komputer serta akses internet pada masyarakat perkotaan dan pedesaan dan dampaknya terhadap interaksi sosial. Fokus penelitian ditentukan berdasarkan fenomena kesenjangan digital yang masih terjadi di Indonesia.
2. **Tahap kedua** adalah penelusuran sumber literatur. Peneliti melakukan pencarian artikel ilmiah berbahasa Indonesia melalui Google Scholar dan portal jurnal nasional dengan kata kunci antara lain komputer dan masyarakat, akses internet, literasi digital, masyarakat perkotaan, dan masyarakat pedesaan. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan metodologi, serta relevansi hasil penelitian.
3. **Tahap ketiga** adalah pengumpulan data sekunder. Data yang dikumpulkan berupa hasil temuan penelitian, lokasi penelitian, metode yang digunakan, serta kesimpulan utama dari masing-masing artikel. Selain jurnal ilmiah, data pendukung juga diambil dari publikasi lembaga resmi seperti Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Badan Pusat Statistik (BPS).
4. **Tahap keempat** adalah analisis data. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi dan perbandingan deskriptif. Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi pola

akses teknologi, tingkat literasi digital, serta dampaknya terhadap interaksi sosial. Hasil analisis kemudian dikelompokkan berdasarkan wilayah perkotaan dan pedesaan untuk melihat perbedaan karakteristik.

5. **Tahap kelima** adalah penyusunan hasil dan kesimpulan. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan untuk memperjelas perbandingan antar wilayah. Kesimpulan disusun berdasarkan kecenderungan umum yang ditemukan dalam literatur.



Gambar 1. Flowchart alur penelitian

HASIL

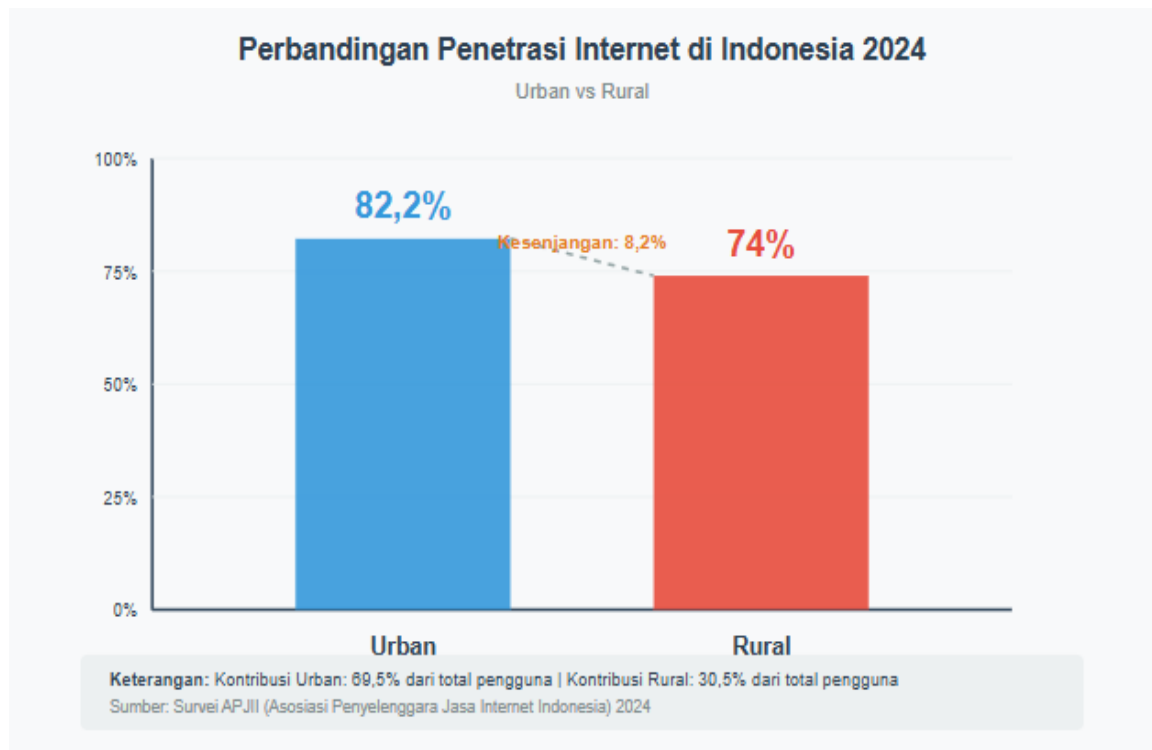
Hasil kajian literatur menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam pemanfaatan teknologi komputer dan akses internet antara masyarakat perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Berbagai studi yang ditelaah mengungkapkan bahwa keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan literasi digital menjadi faktor yang membedakan kedua kelompok masyarakat ini.

Secara umum, masyarakat perkotaan lebih mudah mengakses internet berkualitas dan memiliki perangkat komputer yang memadai sehingga memungkinkan mereka untuk memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Berdasarkan survei APJII (2024), penetrasi internet di wilayah urban mencapai 82,2% dengan kontribusi 69,5% dari total pengguna internet Indonesia. Hal ini didukung oleh temuan Wideasanti dkkpenel . (2025) yang menunjukkan tingginya akses internet di wilayah perkotaan serta keterlibatan masyarakat kota dalam aktivitas digital seperti komunikasi melalui media sosial, *e-commerce*, dan layanan *online*.

Di sisi lain, masyarakat pedesaan masih menghadapi berbagai hambatan signifikan. Penetrasi internet di wilayah rural hanya mencapai 74% dengan kontribusi 30,5% dari total pengguna internet nasional (APJII, 2024). Penelitian Khodijah dan Harahap (2025) pada konteks pedesaan menunjukkan bahwa keterbatasan akses jaringan internet, rendahnya literasi digital, dan keterbatasan fasilitas teknologi menjadi faktor utama yang menghambat pemanfaatan teknologi komputer serta partisipasi dalam komunikasi digital. Meskipun akses internet telah tersedia di beberapa wilayah pedesaan, kemampuan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi masih rendah karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan digital.

Selain itu, kajian Hadi (2018) yang menganalisis fenomena kesenjangan digital menekankan bahwa disparitas akses internet antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih

cukup besar di Indonesia. Studi tersebut mengungkapkan bahwa akses internet rumah tangga di daerah pedesaan jauh lebih rendah dibandingkan di perkotaan, yang berdampak pada peluang interaksi sosial digital masyarakat di wilayah tersebut. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan tidak hanya dalam hal akses teknologi, tetapi juga dalam partisipasi ekonomi digital dan akses terhadap informasi.



Gambar 2. Perbandingan penetrasi internet antara masyarakat perkotaan dan pedesaan di Indonesia tahun 2024. Wilayah urban (perkotaan) menunjukkan penetrasi sebesar 82,2%, sementara wilayah rural (pedesaan) mencapai 74%, menunjukkan kesenjangan digital sebesar 8,2 poin persentase. Sumber: Survei APJII 2024.

Dengan ilustrasi grafik tersebut, pembaca dapat melihat perbedaan konkret dalam akses internet antara masyarakat di kota dan di desa. Faktor-faktor seperti infrastruktur jaringan, ketersediaan perangkat komputer, serta program literasi digital yang belum merata di masyarakat pedesaan turut memperkuat pola kesenjangan ini.

Tabel 1. Ringkasan Perbandingan Pemanfaatan Teknologi Komputer dan Akses Internet antara Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan

| Aspek | Perkotaan (Urban) | Pedesaan (Rural) | Referensi |
|--------------------|-------------------|------------------|--------------|
| Penetrasi Internet | 82,2% | 74% | APJII (2024) |

| | | | |
|--------------------------------|--|--|--|
| Kontribusi Pengguna | 69,5% dari total nasional | 30,5% dari total nasional | APJII (2024) |
| Kualitas Infrastruktur | Jaringan stabil, kecepatan tinggi | Jaringan terbatas, sinyal tidak merata | Hadi (2018) |
| Literasi Digital | Tinggi, kemampuan optimalisasi teknologi baik | Rendah, kurang pengetahuan & keterampilan | Khodijah dan Harahap (2025) |
| Kepemilikan Perangkat | Tinggi (komputer, <i>smartphone</i>) | Terbatas | Widiasanti dkk. (2025) |
| Jenis Aktivitas Digital | <i>E-commerce</i> , media sosial, layanan <i>online</i> , kolaborasi profesional | Komunikasi dasar, akses informasi terbatas | Pariyatin dkk. (2024) |
| Hambatan Utama | Minimal | Infrastruktur, biaya, literasi digital | Hadi (2018); Khodijah dan Harahap (2025) |
| Program Literasi | Sudah tersedia luas | Masih terbatas, butuh penguatan | Zupti dan Fathurrahman (2025) |

DISKUSI

Fenomena yang ditunjukkan dalam hasil kajian mengindikasikan bahwa teknologi komputer dan akses internet bukan hanya alat teknis, tetapi juga berperan dalam pembentukan pola interaksi sosial masyarakat. Di wilayah perkotaan, kemampuan mengakses internet dengan cepat dan stabil memungkinkan warga untuk terlibat dalam saluran komunikasi digital, berpartisipasi dalam jejaring profesional, hingga memanfaatkan teknologi untuk kegiatan ekonomi. Data APJII (2024) yang menunjukkan penetrasi internet urban mencapai 82,2% mengonfirmasi bahwa mayoritas masyarakat kota telah terintegrasi dalam ekosistem digital.

Sedangkan di pedesaan, keterbatasan akses dan keterampilan digital seringkali membuat masyarakat bergantung pada interaksi tradisional yang kurang memanfaatkan potensi digital. Hadi (2018) menjelaskan bahwa kondisi ini menciptakan apa yang disebut sebagai *digital marginalization*, di mana akses yang tidak memadai menyebabkan keterbatasan dalam komunikasi, penerimaan informasi penting, dan peluang ekonomi berbasis digital. Kesenjangan 8,2 poin persentase dalam penetrasi internet antara urban dan rural (APJII, 2024)

mungkin terlihat kecil secara angka, namun dampaknya signifikan terhadap partisipasi masyarakat pedesaan dalam ekonomi digital dan akses informasi.

Namun demikian, adanya program literasi digital seperti pelatihan dasar komputer yang dijalankan di pedesaan telah menunjukkan hasil positif. Khodijah dan Harahap (2025) melaporkan bahwa program pelatihan dasar komputer dan internet di Desa Saentis berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa edukasi dasar komputer dan internet dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam memanfaatkan internet untuk kebutuhan informasi dan interaksi sosial yang lebih produktif.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Pariyatin dkk. (2024) yang mengevaluasi program literasi digital di beberapa wilayah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat pedesaan karena sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya lokal. Sementara itu, Zupti dan Fathurrahman (2025) menekankan peran komunitas seperti Rumah Internet dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di desa 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi kesenjangan literasi digital.

Implikasi sosial dari ketimpangan ini adalah adanya perbedaan peluang dalam hal akses informasi, jejaring sosial digital, dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi digital. Widiasanti dkk. (2025) menegaskan bahwa kesenjangan akses internet bukan hanya masalah teknis infrastruktur, tetapi juga berkaitan dengan kesetaraan peluang sosial-ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep *digital divide* yang tidak hanya mencakup aspek akses (*first-level digital divide*), tetapi juga kemampuan dan jenis penggunaan teknologi (*second-level digital divide*).

Dalam konteks Indonesia, perbedaan geografis, ekonomi, dan sosial antara wilayah urban dan rural memperkuat kesenjangan digital ini. Masyarakat perkotaan yang telah terbiasa dengan ekosistem digital memiliki keunggulan kompetitif dalam mengakses peluang ekonomi, pendidikan, dan jaringan sosial berbasis teknologi. Sebaliknya, masyarakat pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan literasi berisiko tertinggal dalam transformasi digital nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai jurnal berbahasa Indonesia dan data statistik resmi, ditemukan bahwa masyarakat perkotaan secara signifikan lebih unggul dalam pemanfaatan teknologi komputer dan akses internet dibandingkan masyarakat pedesaan. Akses

internet yang lebih baik (82,2% di urban vs 74% di rural) dan literasi digital yang lebih tinggi di wilayah perkotaan memungkinkan pola interaksi sosial yang lebih intensif dan produktif.

Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur dan keterampilan digital di pedesaan membatasi kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam komunikasi digital dan kegiatan sosial berbasis teknologi. Meskipun demikian, berbagai program literasi digital yang telah dijalankan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat pedesaan memanfaatkan teknologi.

Studi ini menegaskan bahwa pemerataan akses teknologi dan program literasi digital yang berkelanjutan menjadi prasyarat penting untuk mengurangi kesenjangan digital dan memperkuat interaksi sosial masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Kesenjangan digital yang ada bukan hanya masalah teknis infrastruktur, tetapi juga berkaitan dengan kesetaraan peluang sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, rekomendasi yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi Pemerataan Infrastruktur Digital Pedesaan

Pemerintah perlu mempercepat pembangunan jaringan internet berkualitas di wilayah pedesaan, khususnya daerah yang masih memiliki keterbatasan akses sinyal dan kecepatan jaringan. Pemerataan infrastruktur digital akan membuka peluang bagi masyarakat desa untuk mengakses layanan informasi, pendidikan, dan komunikasi secara setara dengan masyarakat perkotaan. Target prioritas adalah mengurangi kesenjangan penetrasi internet yang saat ini masih 8,2 poin persentase antara urban dan rural.

2. Penguatan Program Literasi Digital Berbasis Komunitas

Program literasi digital sebaiknya tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis penggunaan komputer, tetapi juga mencakup pemahaman keamanan digital, etika bermedia, serta pemanfaatan teknologi untuk kegiatan produktif dan sosial. Pendekatan berbasis komunitas, seperti yang diterapkan oleh Rumah Internet di desa 3T, dinilai lebih efektif karena sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat pedesaan.

3. Integrasi Teknologi Digital dalam Aktivitas Sosial Lokal

Pemanfaatan teknologi komputer dapat diarahkan untuk mendukung kegiatan sosial masyarakat, seperti administrasi desa berbasis digital, komunikasi antarwarga, serta promosi kegiatan lokal. Integrasi ini dapat meningkatkan partisipasi sosial dan

memperkuat kohesi sosial masyarakat sekaligus membiasakan masyarakat pedesaan dengan ekosistem digital.

4. Kolaborasi Multipihak dalam Pengembangan Ekosistem Digital

Diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah, institusi pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta dalam menyediakan fasilitas teknologi, pelatihan berkelanjutan, serta pendampingan penggunaan teknologi secara tepat guna. Model kemitraan publik-privat dapat mempercepat pemerataan akses dan peningkatan literasi digital.

5. Pengembangan Penelitian Lanjutan Berbasis Data Lapangan

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan survei atau studi lapangan agar dapat memperoleh data empiris langsung dari masyarakat, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian kuantitatif dengan sampel representatif dari berbagai wilayah urban dan rural di Indonesia dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesenjangan digital dan dampaknya terhadap interaksi sosial.

REFERENSI

- Hadi, A. (2018). Bridging Indonesia's digital divide: Rural-urban linkages. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(1), 17.
- Khodijah, S., & Harahap, R. R. (2025). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Pelatihan Dasar Komputer Dan Internet di Desa Saentis. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 3(3), 162-167.
- Pariyatin, Y., Hendryawan, P., Nursyahidah, A., Kurnia, A., Fitriani, N., Nurhakim, I., ... & Athfaal, K. (2024). Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan internet melalui program literasi digital. *Jurnal PkM MIFTEK*, 5(1), 1-8.
- Widiasanti, I., Rahmadani, S., Nur, D. A. Z., Nafi'atussalwa, N., Lestari, N. P., & Syaidah, S. (2025). Kesetaraan akses internet dan tantangan literasi digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19631-19637.
- Zupti, B. A., & Fathurrahman, M. (2025). Peran Komunitas Rumah Internet dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat di Desa 3T. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(1), 159-171.